



SEMINAR NASIONAL KIMIA DAN PENDIDIKAN KIMIA VIII
“Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Periset Sains Kimia di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”
Program Studi Pendidikan FKIP UNS
Surakarta, 14 Mei 2016



**MAKALAH
PENDAMPING**

PARALEL A

ISBN : 978-602-73159-1-4

**IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK UNTUK MENGETAHUI
KEMAMPUAN PESERTA DIDIK PADA ASPEK SIKAP
SPIRITUAL, SIKAP SOSIAL, PENGETAHUAN, DAN
KETERAMPILAN PADA MATA
PELAJARAN KIMIA**

Arman Efendi*

Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, tel:081266366878,email: armanefendi86@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui teknik dan bentuk instrumen penilaian otentik serta memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik yang sebenarnya dilihat dari empat aspek yaitu: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Desain penelitian ini merupakan studi pustaka, dengan menganalisis kemungkinan kekurangan yang dimiliki oleh para pendidik untuk mata pelajaran kimia di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk menghadapi tuntutan pemerintah tentang implementasi kurikulum 2013 yang wajib dilaksanakan setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik untuk mata pelajaran kimia sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi pendidik dalam memperhatikan perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian otentik adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Kata kunci: *Pendidik Kimia, Penilaian Otentik*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara [1]

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu

berubah. Pendidikan adalah variabel yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, sehingga menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dapat menjamin terselenggaranya pendidikan dengan mutu atau kualitas yang baik.

Kualitas pendidikan adalah masalah klasik yang senantiasa diupayakan peningkatannya oleh pemerintah. Bentuk keseriusan pemerintah dalam bidang pendidikan tertuang dalam Pasal 31 Ayat 4 UUD 1945 Amandemen ke 4, yang mengamanatkan, bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN serta dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional[2].

Salah satu implikasi penting dari kebijakan menaikkan anggaran pendidikan nasional sejak tahun 2005, diharapkan dapat memacu suatu kondisi proses pendidikan nasional yang berkualitas, yang mampu membawa bangsa ini menjadi salah satu bangsa terdepan, dimana generasi muda (*young generation*) dapat berkompetitif dengan bangsa yang telah maju lainnya. Harus diakui, bahwa kualitas pendidikan nasional masih banyak yang perlu dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya[3].

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Anies Baswedan, dalam pemaparan materi di hadapan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota se-Indonesia di Kemendikbud, Senin (1/12/2014) menjelaskan, bahwa kondisi pendidikan Indonesia saat ini dalam keadaan gawat darurat. Dari sejumlah data yang dimiliki Kemendikbud dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan

Indonesia menunjukkan hasil buruk. Berikut beberapa data mengenai hasil buruk yang dicapai dunia pendidikan Indonesia pada beberapa tahun terakhir : (1) sebanyak 75 % sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan, (2) nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75, (3) Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga The Learning Curve, (4) dalam pemetaan pada bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49, dari 50 negara yang diteliti, (5) Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment (PISA)* pada tahun 2012, (6) Indonesia menjadi peringkat 103 dunia yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar[4].

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, pelaksanaan pendidikan dikatakan bermutu apabila terselenggara sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditentukan[5]. Dalam hal ini terdapat delapan standar pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut saling berkaitan untuk menunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang bermutu[6].

Salah satu dari delapan standar nasional pendidikan adalah standar

penilaian pendidikan. Penilaian atau assesmen merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya [7].

Penilaian adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan belajar siswa. Sedangkan Stiggins dalam Badrun menjelaskan, bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang belajar siswa untuk perbaikan pembelajaran. Wright dan Stones menuliskan "*assessment provides an accounting of how much student learn in school and what resources are expended on achieving those learning outcome*". Penilaian dapat menjelaskan seberapa jauh siswa belajar di sekolah dan sumber apa saja yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut [8].

Djemari menyatakan, bahwa penilaian kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas atau kuantitas perubahan pada peserta didik. Penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah agar dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran [9].

Menurut Djemari sistem penilaian yang digunakan di setiap satuan pendidikan harus mampu memberi informasi yang akurat, mendorong peserta didik belajar, memotivasi guru mengajar, meningkatkan

kinerja lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem penilaian yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Prinsip sistem penilaian berkelanjutan adalah menilai semua kompetensi dasar, menganalisis hasil penilaian dan melakukan tindak lanjut yang berupa program perbaikan atau program pengayaan [7].

Sistem penilaian yang biasa digunakan di Indonesia adalah penilaian tradisional dengan menggunakan tes objektif. Penilaian tradisional lebih tepat digunakan untuk mengukur produk atau hasil belajar. Proses pembelajaran yang dilalui tidak dapat diukur dengan penilaian tradisional. Penggunaan penilaian tradisional juga penting untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Akan tetapi, penilaian tradisional dengan menggunakan tes objektif tidak dapat mengukur kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan tes objektif dalam penilaian memiliki kelemahan, salah satunya adalah memungkinkan faktor keberuntungan peserta didik dalam memilih jawaban.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia selalu mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Salah satu inovasi tersebut adalah memperbaharui kurikulum yakni kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut secara eksplisit dinyatakan dalam kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kurikulum 2013 juga mengatur kegiatan pembelajaran yang

mengutamakan pendekatan scientific (ilmiah) yaitu mengamati, menanya, melatih, mencoba, menalar, dan meng-komunikasikan. Perubahan yang mendasar itu juga berdampak pada sistem penilaian yang lebih mengarah ke penilaian otentik.

Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific* (ilmiah) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik. Karenanya, penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Penilaian otentik sebenarnya telah diuraikan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Berdasarkan Permendikbud tersebut dijelaskan, bahwa penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktek dan kinerja (unjuk kerja/performance), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur) [10].

.Penilaian otentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk. Kunandar menyatakan, bahwa penilaian otentik antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio,

jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi [11].

Tujuan penilaian otentik adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata, di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Penilaian otentik juga dapat digunakan untuk menjamin informasi yang sebenarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik [12]

Pendekatan pembelajaran kontekstual diterapkan pada semua mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran kimia. Mata pelajaran kimia dalam struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Pelajaran kimia diberikan kepada siswa kelas X, kelas XI, dan XII program Ilmu Pengetahuan Alam.

Belum maksimalnya pelaksanaan penilaian otentik di SMA dapat diketahui dari hasil wawancara, dimana guru-guru Mata Pelajaran Kimia menggunakan bentuk-bentuk penilaian seperti: (1) masih menerapkan metode hapalan, (2) penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan pada ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester; penilaian aspek sikap spiritual dan sikap sosial hanya melalui jurnal sedangkan penilaian teman sejawat tidak berjalan karena siswa tidak jujur menilai temannya; penilaian aspek keterampilan hanya menggunakan portofolio.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan studi pustaka, dengan menganalisis kemungkinan kekurangan yang dimiliki oleh

para pendidik untuk mata pelajaran kimia di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk menghadapi tuntutan pemerintah tentang implementasi kurikulum 2013 yang wajib dilaksanakan setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah melaksanakan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai macam cara yang berhubungan dengan tugas guru yakni menilai sejauhmana keberhasilan pembelajaran [13]. Newman dan Wehlage dalam Peter Rennert-Ariev dan Loyola College mengatakan, bahwa "*who claim that assessments help students create discourse, products, and performance, that have value or meaning beyond success in school*". Penilaian otentik dapat membantu peserta didik membuat wacana, produk, dan pertunjukan yang memiliki nilai atau makna melampaui kesuksesan di sekolah [14].

2. Prinsip-prinsip penilaian otentik

Sebagai bagian dari kurikulum 2013, penilaian otentik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan komponen yang ada di dalamnya. Namun disini guru mempunyai posisi yang sentral dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran. Untuk itu penilaian otentik harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip diantaranya adalah:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya [15].

3. Model Penilaian Otentik

Banyak tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam penilaian otentik selama tugas tersebut sesuai dengan hakikat penilaian otentik. O'Malley dan Pierce menyebutkan beberapa model penilaian otentik, antara lain wawancara lisan, menceritakan kembali teks, menulis sampel, proyek dan pameran, eksperimen atau demonstrasi, *constructed-response items*, pengamatan guru, dan portofolio [16].

Sementara itu, model penilaian otentik yang disebutkan oleh Nurgiyantoro antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, pertanyaan terbuka, menceritakan kembali teks atau cerita, portofolio, dan proyek [12].

.Model penilaian otentik juga disebutkan oleh Kemendikbud, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis [17].

4. Ruang Lingkup Penilaian Otentik

Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa ruang lingkup dalam penilaian otentik mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan [15].

5. Teknik dan Instrumen Penilaian otentik

Teknik dan instrumen penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar siswa yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan [15].

a. Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa, yaitu observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru kimia, guru BK, dan wali kelas.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda, dengan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi peserta didik.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar teman berupa lembar penilaian antar teman menggunakan daftar cek.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes lisan dapat berupa kuis dan tanya jawab. Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, seperti: praktikum kimia di laboratorium dan presentasi.

Penilaian proyek (*project based assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu

tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek dapat mengukur pemahaman, mengaplikasikan, menyelidiki, dan lain-lain.

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni. Pengembangan produk meliputi 3 tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu: (1) Tahap persiapan, meliputi penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk; (2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik; (3) Tahap penilaian produk, meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan tampilan, fungsi, dan estetika.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap persiapan, pembuatan produk, dan penilaian produk). Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Melalui penilaian portofolio guru Kimia akan mengetahui

perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya peserta didik dalam menyusun atau membuat laporan praktikum Kimia selama satu semester. Atas dasar penilaian itu, pendidik dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran Kimia.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik dalam mata pelajaran kimia yaitu kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik berkaitan dengan fungsi pendidik dalam memperhatikan perilaku peserta didik dalam pembelajaran, penilaian dan evaluasi pendidikan. Penilaian otentik adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D; Prof. Badrun Kartowagiran; Dr. Istiana Hermawati; Dr. Samsul Hadi (Dosen Program Studi Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) atas motivasinya untuk menulis artikel dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas beasiswa master pada program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945) Amandemen ke 4.
- [3] Abdullah Idi. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- [4] Anies Baswedan. (1 Desember 2014). Pendidikan Indonesia gawat darurat. Diambil pada tanggal 27 Agustus 2015, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat>.
- [5] Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [6] Muchtar Hartati. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.14/Tahun ke-9/Juni 2010*.
- [7] Djemari Mardapi. (2012). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [8] Badrun Kartowagiran. (2014). Penilaian Otentik Yang Humanis dan Profesional Untuk Meningkatkan Karakter Lulusan. *Makalah Seminar Nasional*.
- [9] Djemari Mardapi. (2014). *Implementasi Asesmen Otentik. Makalah Seminar Asesmen Otentik Pascasarjana Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Semarang 22 November 2014*. [10] Dali S. Naga. (1992). *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- [10] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- [11] Kunandar. (2014). *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [12] Burhan Nurgiyantoro. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [13] Lukmanul Hakiim. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- [14] Arief, P.R and College, L. A Theoretical Model For The Authentic Assessment of Theaching. *Journal of Practical Assessment, Research and Evaluation, 10, 2005*.
- [15] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [16] O'Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teacher*. Boston: Addison-Wesley Publishing Company.

[17] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

TANYA JAWAB

Penanya: Rizaldi

Pertanyaan: Sampel/jenjang yang seperti apa yang anda gunakan? (Contoh usia berapa, kelas berapa)

Penjawab: Arman Efendi

Jawaban: Kurikulum 2013 telah dilaksanakn mulai dari jenjang SD-SMA. Dalam kurikulum 2013 ditekankan penilaian otentik. Persoalanya apakah instrument yang digunakan untuk masing-masing jenjang pendidikan itu tepat atau tidak? Misalnya dalam penilaian sikap sosial dan sikap spiritual, apakah siswa SD kelas 3/4/5 bisa menilai temannya sendiri? Apakah

penilaian diri yang dilakukan oleh siswa bisa dipercaya 100%? Semua itu tentu tidak bisa dipaksakan. Intinya penilaian otentik dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan tetapi persoalan yang timbul apakah instrument yang digunakan untuk menilai cocok atau tidak?

Penanya: Wiji

Pertanyaan: Apakah penilaian otentik dapat menilai sikap siswa?

Penjawab: Arman Efendi

Jawaban: Apabila guru melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan ketentuang yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 tentang penilaian otentik maka sikap siswa baik sikap spiritual maupun sosial bisa dilakukan oleh guru tetapi apabila guru tidak melaksanakan sesuai dengan teknis yang telah ditetapkan maka penilaian tersebut tidak terlaksana dengan baik.